

## PENINGKATAN KUALITAS TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ) MELALUI METODE PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR)

Khaerul Umam\*, Nila Asisah, Zaenal Muttaqin, M. Masrul Anam, Riki Rokhmatul Aziza

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir-Institut Agama Islam Negeri Kediri

\*Email: khaerulumam@iainkediri.ac.id

Naskah diterima: 25-10-2022, disetujui: 08-11-2022, diterbitkan: 12-11-2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v5i4.4259>

**Abstrak** – Akses yang sulit dengan kondisi geografis yang berbukit-bukit dan lereng-lereng yang terjal menjadikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Desa Wonomerto Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang belum memiliki kurikulum dan administrasi yang tertata. Di sisi lain kesadaran masyarakat atas pengelolaan administrasi TPQ yang baik, masih perlu peningkatan. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang usaha meningkatkan kesadaran masyarakat Dusun Wonomerto akan pentingnya administrasi dan penataan kurikulum TPQ. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), program ini dititikberatkan kepada membangun kesadaran mengenai pentingnya pendidikan anak di TPQ dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang administrasi dan kurikulum pendidikan TPQ. Hasil dari penelitian ini adalah meningkatnya kesadaran wali murid (santri) dengan rutinnya melakukan pembayaran uang bulanan TPQ. Selain itu, kurikulum TPQ juga sudah tertata dengan dijadikannya buku capaian pembelajaran santri sebagai pegangan. Hal ini meningkatkan semangat para santri dalam mempelajari Al-Qur'an.

**Kata kunci:** peningkatan kualitas, taman pendidikan Al-Qur'an, *participatory action research*

### LATAR BELAKANG

Desa Wonomerto merupakan salah satu desa yang menjadi bagian dari Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Desa Wonomerto dibangun oleh Pangeran Benowo, seorang keturunan Kesultanan Pajang sekitar tahun 1683. Sedangkan makna Wonomerto yaitu 'wono' yang artinya *alas* (hutan) dan 'merto' yang artinya makmur, gajah atau sрати. Pemberian nama Wonomerto dimaksudkan sebagai dorongan atau tekad, petunjuk dan pegangan bagi pengasuh pamongnya bahwa hutan yang dijadikan perkampungan itu, walaupun terletak di lereng gunung dengan tanah yang bergumuk-gumuk atau berpuntuk-puntuk, akan dapat menjadi desa yang makmur, asal diatur dan dibina dengan sungguh-sungguh.

Desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang selama ini belum dikelola dan dikembangkan dengan maksimal. Adanya kebijakan otonomi daerah dan UU No. 6 Tahun

2014 tentang Desa, mengharuskan bagi pemerintah desa untuk membangun potensi daerahnya masing-masing. Ada sebuah tantangan baru di depan mata yang harus dihadapi oleh masyarakat Wonomerto dalam mengembangkan desanya yaitu mengelola sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan secara berkelanjutan, mengelola produksi pascapanen, serta mengelola limbah yang dihasilkan dari ketiga sektor tersebut. Ketiga tantangan tersebut dijawab masyarakat Wonomerto dengan menyusun konsep pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan mengimplementasikannya dengan tujuan adanya perubahan masyarakat ke kehidupan dan perekonomian yang lebih baik.

Secara geografis Desa Wonomerto terletak di lereng barat gunung Anjasmoro, pada tempat yang berbukit-bukit dengan lereng-lereng yang terjal. Oleh karena itu, perumahan penduduk tidak dapat diatur dalam perkampungan yang teratur. Rumah-rumah

penduduk terletak di sepanjang tepi jalan yang naik turun dengan latar belakang tanah yang terjal, dengan halaman dan tanah pekarangan yang sempit. Keadaan tanah setengah liat, tapi mudah untuk menyerap air, dengan hawa yang agak dingin dan angin yang agak kencang. Letak sungai berada di bawah area sawah dan ladang dengan aliran yang deras, hal ini mempunyai pengaruh yang kurang menguntungkan pada bidang pertanian.

Dengan kondisi yang demikian akses pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan membutuhkan usaha yang lebih. Warga masyarakat Desa Wonomerto terutama anak-anak usia sekolah harus menempuh perjalanan yang tidak mudah untuk sampai pada fasilitas pendidikan. Dari sudut pandang ekonomi tentu terdapat kesenjangan juga antar warganya sehingga meski memiliki kesempatan memperoleh pendidikan yang sama tidak semua anak di Desa Wonomerto mendapatkan pendidikan yang seharusnya. Hal ini kami temukan pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di mana belum memiliki kurikulum dan administrasi yang tertata. Di sisi lain kesadaran masyarakat atas kurikulum dan administrasi TPQ masih perlu dilakukan peningkatan.

Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) merupakan sarana untuk mendidik dan membangun karakter anak (Liana & Sahri, 2020). Dalam Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) anak dilatih sejak dini untuk mengenal, memahami, mempelajari, dan menerapkan pendidikan Islam sebagai pedoman hidup dalam diri dan karakter anak di masa depan (Liana & Sahri, 2020). TPQ menjadi lembaga pendidikan luar sekolah yang menitikberatkan pengajaran pada pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian islamiah (Malik, et al., 2013).

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an secara ilmu kebahasaan berakar dari kata

*qara'a-yaqra'u-quranan* yang berarti "bacaan atau yang dibaca". Secara general Al-Qur'an didefinisikan sebagai sebuah kitab yang berisi himpunan kalam Allah (Esposito, 2004), suatu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf yang kemurniannya senantiasa terpelihara, dan membacanya merupakan amal ibadah (Zaedi, 2019).

Al-Qur'an juga merupakan pedoman hidup bagi manusia di dunia dan akhirat. Untuk memahami Al-Qur'an diperlukan ilmu. Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, Syekh Azarnuji menyebutkan bahwa ilmu adalah kondisi sedemikian rupa yang jika dimiliki seseorang maka menjadi jelas apa yang diketahuinya (Az-Zamuzi, 2007). Ilmu atau ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan mengingatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Ilmu bukan sekedar pengetahuan (knowledge), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.

Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi. Membahas hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dari banyak atau tidaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang dikandungnya, tetapi lebih utama adalah melihat (Az-Zamuzi, 2007), adakah Al-Qur'an atau jiwa ayat-ayatnya menghalangi ilmu pengetahuan atau mendorongnya, karena kemajuan ilmu

pengetahuan tidak hanya diukur melalui sumbangan yang diberikan kepada masyarakat atau kumpulan ide dan metode yang dikembangkannya, tetapi juga pada sekumpulan syarat-syarat psikologis dan sosial yang diwujudkan, sehingga mempunyai pengaruh (positif atau negatif) terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, secara tidak langsung Allah SWT telah menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan (Az-Zamuzi, 2007).

### **METODE PELAKSANAAN**

Metode pengumpulan data dan pendampingan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah PAR (*Participatory Action Research*) (Afwadzi, 2020). *Participatory Action Research* merupakan model penelitian yang mencari sesuatu/solusi untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Pelaksanaan penelitiannya untuk mendefinisikan/merumuskan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi/dirumuskan. PAR adalah “penelitian oleh, dengan, dan untuk orang” bukan “penelitian terhadap orang”. Anggota-anggota komunitas berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi dalam rencana tindak strategis didasarkan pada hasil penelitian.

PAR memiliki dua tahapan untuk metode riset, yakni metode penelitian dan metode partisipasi. Di mana akan dilakukan aksi melalui model, hasil riset sebagai solusi, program/aplikasi, pedoman serta regulasi. PAR diwujudkan dalam bentuk partisipasi dan pengabdian masyarakat. Dilakukan pengabdian dalam masyarakat yang kemudian diangkat guna penelitian sebagaimana bentuk dari PAR ialah pengabdian masyarakat. Pada prosesnya peran peneliti dan masyarakat atau komunitas sebagai mitra penelitian yang mempunyai

sasaran penelitian, objek atau subyek penelitian dan sebagai peneliti itu sendiri.

Pada siklusnya akan terjadi yang namanya perencanaan dan pemahaman, pemetaan partisipasi, membangun relasi sosial, mengungkapkan dan mengajak, menganalisa bersama, merumuskan aksi dan menerapkan hingga pada evaluasi dan refleksi. Oleh karenanya pada prapenelitian ada perencanaan dan pemahaman yang mencakup survei lapangan (observasi), dokumentasi data, gambar serta visual. Pemetaan partisipasi terjadi identifikasi yang meliputi aparat tokoh, komunitas serta kultur, dan identifikasi yang meliputi majelis, forum hingga kegiatan masyarakat. Kemudian membangun relasi sosial yang melingkupi komunitas dengan pihak terkait, mengikuti kegiatan yang ada hingga pada *Focus Group Discussion* (FGD).

Masih pada siklus PAR, tahapan mengungkapkan, menyerap persepsi, mengajak komunitas yang dapat dilakukan dengan mengkomunikasikan potensi dan masalah, mengorganisasi masyarakat. Dan selanjutnya mengajak tokoh atau komunitas mengamati, menyampaikan ide, sara, informasi, data dengan kuesioner, FGD dan survey bersama. Siklus menganalisa bersama dan menyimpulkan memiliki proses penyampaian hasil data, informasi, saran dari survey, FGD dan kuisisioner. Kedua, menganalisis hasil tersebut dengan perwakilan komunitas dan menyimpulkan.

Masih membahas mengenai siklus, siklus merumuskan solusi dan menerapkan aksi yang mencakup beberapa hal. Pertama, merumuskan solusi masalah, aktualisasi potensi. Kedua, menyusun aksi dan strategi implementasi bersama komunitas melalui musyawarah atau FGD. Tiga, memberikan kesempatan komunitas untuk menerapkan aksi berdasarkan strategi yang dirumuskan. Siklus terakhir, evaluasi dan refleksi yang memiliki dua tahap

dalam prosesnya, yakni melakukan evaluasi periodik atas implementasi strategi dan aksi dengan FGD. Dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap strategi dan aksi yang efektif dan kurang efektif setelah implementasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wonomerto merupakan desa yang memiliki potensi serta masalah. Masalah dalam hal pendidikan adalah terkait dengan kurikulum dan administrasi TPQ. Kesadaran masyarakat desa mengenai kurikulum dan administrasi masih rendah. Sehingga dibutuhkan upaya untuk menerapkan dan meningkatkan kurikulum dan administrasi bagi TPQ. Berdasarkan dari hasil pengamatan dan catatan di lapangan, mayoritas anak-anak sebenarnya punya antusias yang tinggi untuk belajar.

Kondisi sosial masyarakat yang kurang mendukung juga menjadi hambatan lain. Hal tersebut dapat dilihat dari mayoritas para orang tua wali santri yang tidak dapat hadir pada acara sosialisasi dikarenakan banyak hal seperti sedang sibuk bekerja di kebun. Jika dilihat dari tingkat pendidikan rata-rata masyarakat Wonomerto adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Tabel Tingkat Pendidikan Masyarakat Wonomerto

| No | Jenjang Pendidikan | Jumlah (orang) |
|----|--------------------|----------------|
| 1  | SD                 | 1.011          |
| 2  | SMP                | 486            |
| 3  | SMA                | 239            |

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih relative rendah. Hal ini membuat warga cenderung enggan untuk memberikan perhatian terhadap kurikulum dan administrasi TPQ. Perhatian tersebut ditunjukkan dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendisiplinkan anaknya saat pembelajaran di TPQ. Seperti kecenderungan anak-anak yang lebih banyak

menghabiskan waktunya dengan bermain melalui gadget di media sosial yang ada.

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Wonomerto juga turut berperan pada keadaan kurikulum dan administrasi TPQ. Banyak dari warga yang berprofesi pada sektor perkebunan dan berada dalam strata ekonomi sedang dan bahkan masih berada di bawah garis kemiskinan. Selain daripada itu dukungan dari pemerintah desa juga masih belum maksimal. Hal ini tak terlepas dari fakta bahwa Kepala Desa Wonomerto Kecamatan Wonosala Kabupaten Jombang adalah kepala desa yang masih terhitung baru. Sehingga, perangkat desa dan kepala desa belum dapat mengoptimalkan kinerja sebab masih dalam proses peninjauan.

Oleh karenanya, peneliti berupaya untuk berkolaborasi dan bekerja sama dengan pengurus TPQ dalam menemukan solusi terkait permasalahan kurikulum dan administrasi TPQ. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai fasilitator yang membantu Desa Wonomerto melalui pengabdian hingga sosialisasi guna menyikapi dan meningkatkan kesadaran mengenai kurikulum dan administrasi TPQ Desa Wonomerto Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

Melalui observasi serta pengabdian berbentuk pengabdian di beberapa TPQ Desa Wonomerto kami memperoleh permasalahan yang di atas telah disampaikan. Dalam tahapan pencarian permasalahan peneliti menggali informasi. Peneliti menemukan bahwa masih ada TPQ yang belum memiliki kurikulum serta administrasi yang sistematis. Sehingga ditentukanlah permasalahan mengenai kurikulum dan administrasi TPQ sebagai fokus utama. Suatu tujuan mulia Taman pendidikan Al-Qur'an merupakan sarana bagi masyarakat dalam membantu mengajarkan Al-Qur'an pada anak (Apriliani, 2019).

Menanggapi permasalahan yang muncul di atas, peneliti beserta pemerintah desa dan

pengurus TPQ Desa Wonomerto bahu-membahu untuk menemukan solusi. Pada prosesnya, pihak peneliti berdiskusi secara internal dengan pengurus TPQ sebagai tahap awal terkait kurikulum dan administrasi yang berlaku pada TPQ. Sebagai hasilnya, didapatkan kesepakatan untuk membuat kurikulum serta administrasi yang kiranya dapat diterapkan. Di mana ada tiga TPQ yang akan menjadi sasaran dari program ini yakni, TPQ Darussalamah dan Al Hidayah Dusun Wonomerto serta TPQ Al-Ikhlas Dusun Wonotirto.

Selama persiapan, kami melakukan diskusi baik kepada para pengurus masing-masing TPQ terkait, pemerintah desa, maupun dalam internal kelompok. Untuk internal kelompok dilaksanakan sesuai pembagian penempatan di TPQ, yang mana dalam tahap ini terjadi rapat evaluasi dan pembahasan program yang tepat untuk TPQ yang ditempati. Dibahas bagaimana kurikulum serta sistem administrasi yang sesuai. Sementara itu, proses diskusi kepada para pengurus masing-masing TPQ terjadi kurang lebih sebanyak tiga kali pertemuan.

Pertama kami melakukan diskusi dengan pengurus TPQ masing-masing terkait perizinan kegiatan pengabdian dalam bentuk pendampingan mengajar. Dalam pertemuan tersebut kami mendapat sambutan yang baik dan beberapa arahan terkait keberlangsungan kegiatan nanti. Perihal tersebut adalah berupa saran bagaimana menghadapi anak-anak atau santri TPQ. Sampai pada ucapan terimakasih sudah berkenan meluangkan waktu untuk membantu mengajar.

Kedua, pada pertemuan selanjutnya kami menghubungi pengurus masing-masing TPQ guna mendiskusikan acara sosialisasi terkait kurikulum dan administrasi untuk wali santri. Diskusi ini juga berjalan lancar. Disamping itu untuk menentukan lokasi sosialisasi kami berkoordinasi dengan perangkat atau pihak

desa sekaligus sesepuh Desa Wonomerto, Bapak Sugiyono. Hal yang perlu dicatat adalah bapak Giyo, panggilan akrabnya, menyarankan Masjid Sunan Giri yang berada di Dusun Wonomerto sebagai tempat sosialisasi dengan alasan tempat tersebut berada di tengah desa.

Ketiga kalinya, kami kembali bertemu dengan pengurus masing-masing TPQ untuk mengetahui bagaimana pendapat mereka terkait sosialisasi peningkatan kesadaran mengenai kurikulum dan administrasi dalam pengelolaan TPQ. Sosialisasi peningkatan kesadaran mengenai kurikulum dan administrasi TPQ diisi oleh salah satu perwakilan dari peneliti yakni, Khaerul Umam sebagai narasumber.



**Gambar 1.** Peningkatan Kesadaran tentang Kurikulum dan Administrasi TPQ

Di antara pengurus TPQ terdapat beberapa TPQ yang hadir, yakni TPQ Darussalamah yang tidak dapat menerapkan sistem administrasi. TPQ Darussalamah memang sedari awal sudah memiliki sistem administrasi yang tertata. Namun untuk kurikulum TPQ Darussalamah setuju dan akan mengusahakan penerapan kurikulum jika memungkinkan.

Pada TPQ Al-Hidayah sebelumnya dalam proses pembelajarannya belum terdapat kurikulum yang digunakan, mereka hanya melaksanakan pembelajaran tanpa sistem atau kurikulum yang belum tertata. Kemudian dalam hal administrasi TPQ tersebut tidak memberlakukan perihal administrasi sama

sekali. Kemudian setelah adanya sosialisasi terkait peningkatan kesadaran dalam kurikulum dan administrasi yang dilakukan, pihak-pihak yang mengajar di TPQ tersebut setuju atas saran dalam sosialisasi yang dilakukan dan beranggapan bahwa kurikulum dan administrasi perlu dilakukan untuk melancarkan TPQ Al hidayah. Oleh karena itu pihak ustadz ustadzah mulai melaksanakan kurikulum dan administrasi sesuai yang telah disosialisasikan.

Sebelum adanya sosialisasi, di TPQ Al-Ikhlas sudah menerapkan kurikulum dan administrasi yang dijalankan dalam proses pembelajaran, namun hal itu dapat terlaksana pada awal-awal dibentuk, program tersebut tidak dapat berjalan sampai sekarang karena kurangnya SDM pengajar yang dapat merealisasikan kurikulum dan administrasi. Selanjutnya setelah diadakannya sosialisasi kurikulum dan administrasi respon yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah sangat baik, akan tetapi kendalanya tetap pada kurangnya SDM. Kurangnya SDM dipengaruhi oleh minimnya masyarakat yang dapat membantu dalam bidang tersebut sehingga peluang dalam merealisasikan hal tersebut tidak bisa maksimal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut. TPQ di Desa Wonomerto memiliki masalah dalam hal administrasi dan penataan kurikulum. Melalui keterlibatan peneliti dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), membuahkan hasil berupa peningkatan kesadaran wali santri akan pentingnya membayar administrasi. Di sisi yang lain efek dari penataan administrasi ini adalah penataan kurikulum oleh pihak pengelola TPQ menjadi semakin lebih terperinci dan memiliki capaian yang jelas dan

terukur. Hal ini menjadikan para santri semakin semangat dalam belajar Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik, H., Kunci, K., & Pendidikan Al-Quran, T. (2013). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Alhusna Pasadena Semarang. *Journal. Walisongo.Ac.Id*, 13(2).
- Afwadzi, B. (2020). Membangun moderasi beragama di Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan parenting wasathiyah dan perpustakaan Qur'ani. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 106–120.
- Apriliani. (2019). *Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Upaya Mencetak Generasi Qur'ani (Studi Kasus di TPA Abu Bakar Ash-Shiddiq Gonilan, Kartasura, Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arsip desa Wonomerto Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.
- Az-Zamuzi. (2007). *Ta'limul Muta'allim*. Menara Kudus.
- Esposito, J. L. (2004). *Islam: Kekuasaan Pemerintah, Doktrin Iman dan Realitas*. Insani Press.
- Liana, P., & Sahri, S. (2020). Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak di Desa Semawot. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 8(2).
- Tim LPPM IAIN Kediri. 2019. *IAIN Kediri Menebar Da'i*. IAIN Kediri Press: Kediri.
- Zaedi, M. (2019). Pentingnya Memahami Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 26–70.